

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani Padi

Padi merupakan tanaman pangan penghasil beras yang merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber energi dan karbohidrat. Selain itu, padi memiliki kedudukan sebagai tanaman yang paling penting dan diusahakan bagi jutaan petani kecil yang tersebar di berbagai penjuru wilayah yang ada Indonesia (Ningrat *et al.*, 2021). Usahatani merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup agar menghasilkan produk pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Usahatani padi merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk menanam dan membudidayakan tanaman padi dengan tujuan memperoleh hasil berupa beras serta memperoleh keuntungan.

Selama keberjalanan usahatani padi tentunya petani juga dihadapkan dengan berbagai risiko dimana komoditas padi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki risiko cukup tinggi. Risiko yang terjadi tentunya akan berdampak pada keberjalanan usahatani. Salah satu penyebab risiko produksi yaitu sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam. Peluang terjadinya kegagalan produksi yang tinggi didukung dengan faktor risiko akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Faktor risiko yang menjadi pengaruh besar dari sektor pertanian pada usahatani padi adalah faktor eksternal. Faktor eksternal

yang timbul dari luar meliputi pengaruh cuaca/iklim, OPT dan penyakit tanaman yang berakibat pada gagal panen (Asih *et al.*, 2023). Risiko yang sering dialami dalam menjalankan usahatani padi yaitu frekuensi banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit untuk diprediksi.

Berbagai macam risiko yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani akan menjadi kendala petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Risiko merupakan suatu peluang akan kejadian buruk akibat sebuah tindakan. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian maka semakin tinggi tingkat risiko yang akan terjadi akibat keputusan yang diambil (Fajriah *et al.*, 2021). Adanya risiko yang terjadi pada usahatani padi maka diperlukan suatu manajemen untuk menghindari kerugian yang akan ditimbulkan. Risiko usahatani padi yang ditimbulkan akibat banjir, kekeringan, dan serangan OPT pemerintah telah memberikan solusi dengan menginisiasi program asuransi pertanian (Aulia dan Wulandari, 2022).

2.2. Asuransi Usahatani Padi

Kebijakan publik tentang perlindungan bagi petani atas risiko produksi yang dialami tertuang pada Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 mengenai perlindungan serta pemberdayaan petani dan ditindaklanjuti oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 tahun 2015 tentang fasilitas asuransi pertanian sebagai bentuk nyata kepada para petani dalam melindungi usahatannya (Aulia dan Wulandari 2022). Salah satu strategi perlindungan yang diperuntukkan bagi petani yaitu

asuransi pertanian. Asuransi pertanian merupakan program pemerintah dalam bentuk pemberian ganti rugi kepada petani akibat gagal panen, sehingga kegiatan usahatani dapat terus berlangsung (Dita *et al.*, 2022). Maksud diadakannya program asuransi pertanian yaitu sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap akibat lanjut terjadinya penurunan pendapatan dan kesejahteraan para petani. Asuransi pertanian bermanfaat untuk melindungi petani dari kerugian gagal panen yang diakibatkan oleh bencana alam, serangan organisme pengganggu tumbuhan serta dampak perubahan iklim (Adriana *et al.*, 2022).

Asuransi pertanian yang menjadi program pemerintah salah satunya yaitu AOTP. AOTP merupakan suatu perjanjian antara petani dan pihak perusahaan penyedia asuransi guna mengikatkan diri dalam pertanggungan risiko usahatani padi. Penyelenggaraan AOTP bermaksud untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen sehingga petani memiliki modal kerja untuk masa tanam berikutnya. Berdasarkan Pedoman Bantuan Premi AOTP 2024, tujuan penyelenggaraan program AOTP yaitu (Kementerian Pertanian, 2024):

1. Melindungi petani jika terjadi gagal panen yang diakibatkan oleh risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
2. Mengalihkan kerugian yang diakibatkan oleh risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Manfaat dari penyelenggaraan program AOTP yaitu:

1. Memperoleh ganti rugi keuangan yang difungsikan sebagai modal kerja usahatani untuk masa tanam berikutnya.
2. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.

3. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani sesuai aturan yang ada.

Pelaksanaan kegiatan program AOTP memiliki beberapa kriteria baik terkait kriteria peserta maupun kriteria lokasi untuk keberjalanan program. Menurut Pedoman Bantuan Premi AOTP 2024 kriteria peserta AOTP meliputi:

1. Petani yang tergabung dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani,
2. Petani pemilik dan/atau penggarap yang melakukan usaha budidaya tanaman padi dengan lahan paling luas dua hektar per pendaftaran per musim tanam,
3. Petani pemilik dan/atau penggarap lahan sawah yang harus memiliki NIK.

Kriteria lokasi program AOTP meliputi:

1. Lahan beririgasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi desa, dan irigasi sederhana,
2. Lahan rawa pasang surut atau lebak yang memiliki sistem tata air dan berfungsi dengan baik,
3. Lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air permukaan atau air tanah memadai untuk melakukan kegiatan menanam padi.

Program AOTP menjamin risiko kerusakan pada tanaman padi yang diasuransikan. Kerusakan tanaman padi yang dijamin yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan, dan/atau serangan OPT, dengan ketentuan sebagai berikut:

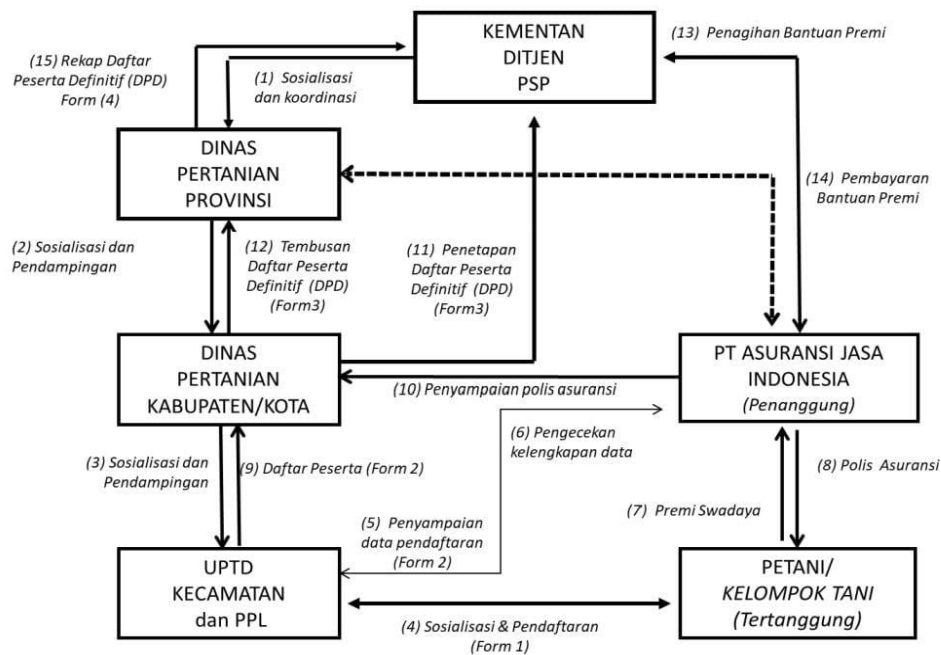
1. Banjir pada lahan pertanian dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu pada periode pertumbuhan tanaman yang menyebabkan rusaknya tanaman

- serta penurunan tingkat produksi tanaman. Hal tersebut berlaku baik untuk banjir yang disebabkan oleh tingginya curah hujan maupun air pasang (rob),
2. Kekeringan tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak optimal dan penurunan tingkat produksi tanaman,
 3. OPT merupakan organisme yang dapat mengganggu dan merusak tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Hama Tanaman: Penggerek batang, Wereng batang coklat, Walang sangit, Tikus, Ulat grayak, dan Keong mas.
 - b. Penyakit Tanaman: Blast, Bercak coklat, Tungro, Busuk batang, Kerdil hampa, Kerdil rumput/Kerdil kuning, dan Kresek.

Pendanaan program AUTP bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan petani bertanggung/Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)/Kemitraan. Berkaitan dengan pendanaan, pada AUTP harga pertanggungan ditetapkan senilai Rp6.000.000,00 /ha/MT. Harga tersebut menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi. Suku premi yang digunakan yaitu 3% dari nilai pertanggungan. Maka dari itu, premi yang harus dibayarkan sebesar Rp180.000,00/ha/MT. Namun, petani tidak dibebankan membayar premi senilai tersebut karena pemerintah memberikan bantuan premi dari APBN sebesar 80% senilai Rp144.000,00 /ha/MT. Petani hanya membayar premi sebesar 20% senilai Rp36.000,00 /ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan <1 ha maka besar premi dan ganti rugi dihitung secara proporsional. Premi AUTP

tidak memberatkan petani tetapi sebaliknya meringankan apabila mengalami risiko usahatani yang telah ditentukan penyebabnya. Adanya subsidi tersebut diharapkan banyak petani yang bersedia mengikuti AUP dengan membayar premi yang ditetapkan (Surning *et al.*, 2018).

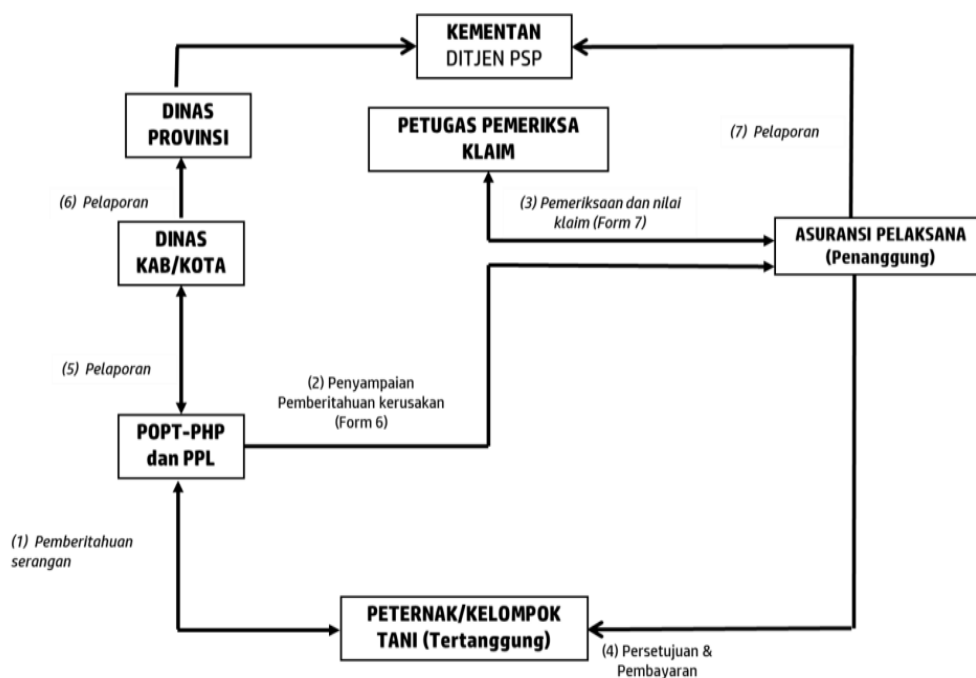
Pelaksanaan AUP tentunya melibatkan berbagai pihak maupun instansi. Lembaga asuransi yang saat ini menyediakan asuransi pertanian termasuk AUP adalah PT. Jasindo. Skema pelaksanaan AUP dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Skema Pelaksanaan AUP
Pedoman AUP, (2024)

Berdasarkan Ilustrasi 1. dapat dilihat bahwa terdapat beberapa instansi yang terlibat dalam pelaksanaan program AUP mulai dari sosialisasi hingga keberhasilan pendaftaran. Keberhasilan pendaftaran merupakan langkah awal agar petani dapat merasakan manfaat dari program AUP sendiri. Manfaat dari program

tersebut yaitu mendapatkan ganti rugi atas risiko usahatani padi yang dijalankan. Manfaat tersebut diperoleh jika kondisi usahatani sesuai dengan ketentuan dan proses klaim yang telah ditetapkan. Proses klaim AUTP dapat dilihat pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Proses Klaim AUTP
Pedoman AUTP, (2024)

Berdasarkan Ilustrasi 2, klaim AUTP akan dilakukan jika terjadi risiko pada tanaman yang telah diasuransikan dan klaim akan diproses jika memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Petani mengambil langkah pertama untuk menghindari kerusakan yang lebih luas. Setelah itu petani didampingi PPL melaporkan klaim pada PT. Jasindo secara lisan/telepon/*whatsapp* dilanjutkan pemberitahuan klaim secara tertulis serta melengkapi dokumen persyaratan klaim melalui aplikasi SIAP. Selain itu, PPL/POPT memeriksa dan memperhitungkan kerusakan dalam berita acara pemeriksaan kerusakan yang diketahui oleh pejabat

dinas pertanian kabupaten. Petani harus menyampaikan nomor rekening kelompok yang aktif melalui aplikasi SIAP guna menerima pembayaran klaim. Jika dalam kurun waktu 14 hari kerja sejak diberitahukannya kerusakan pada aplikasi SIAP tetapi berita acara hasil kerusakan belum terbit maka klaim yang diajukan oleh petani dinyatakan setuju oleh PT. Jasindo kecuali apabila klaim melibatkan *Independent Loss Adjuster* (ILA). Klaim disetujui ditandai dengan terbitnya surat *Discharge Form*. Penanggung akan membayar klaim selambat-lambatnya 14 hari kerja sejak *discharge form* ditandatangani oleh petani dan diupload ke aplikasi SIAP. Pihak PT. Jasindo akan memberitahukan pembayaran klaim melalui SMS blasting melalui nomor telepon Kelompok Tani/Gabungan Kelompok Tani yang didaftarkan.

2.3. Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan sebuah kesimpulan yang dicapai setelah dilakukan pertimbangan atas situasi yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih dan yang lain dikesampingkan (Morgan dan Cerullo yang dikutip oleh Pasolong, 2023). Pertimbangan yang dimaksud yaitu melakukan analisis terhadap beberapa kemungkinan atau alternatif kemudian dipilih salah satu diantaranya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk pembuat keputusan (*decision making man*), penentu atas pilihan dari berbagai pilihan, serta pengambil keputusan. Manusia mengalami proses pengambilan keputusan termasuk juga petani. Cooke (1991) yang dikutip oleh Rifa'i (2020) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu pertimbangan mencapai kesimpulan kata putus dan harus berfokus pada masalah

utama dari pemilihan beberapa alternatif-alternatif tertentu pada suatu kegiatan.

Keputusan yang baik pasti dipertimbangkan efektivitasnya baik dari segi kualitas hasil, waktu pencapaian, serta implementasi bagi orang-orang yang terkait sehingga tercipta proses yang efisien. Proses yang efisien bertujuan menghasilkan putusan yang baru dan evaluasi untuk berbagai keputusan yang lama serta menghindari keputusan-keputusan yang tidak berdasar (Rifa'i, 2020). Tujuan efisiensi efektif dilakukan apabila terdapat dasar teori dan praktik pengambilan keputusan. Terciptanya sebuah keputusan tidak terjadi secara sederhana begitu saja tetapi sebuah keputusan tercipta berdasar pada suatu proses. Robbins dan Coulter menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari beberapa tahap, yakni: mengidentifikasi masalah, memilih suatu alternatif dan mengevaluasi keputusan (Prasetyawan dan Lestari, 2020).

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti AOTP

Peningkatan keikutsertaan petani pada program AOTP salah satunya dapat dilakukan melalui diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti program AOTP. Keputusan petani dalam mengikuti suatu program dapat dipengaruhi oleh berbagai berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai daerah yang ada di Indonesia telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mengikuti program AOTP. Penelitian di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa faktor umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani serta informasi AOTP berpengaruh terhadap keputusan petani dalam

mengikuti program AOTP (Sayugyaningsih *et al.*, 2020).

Penelitian yang sejalan dengan judul penelitian ini juga dilakukan di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri menyebutkan bahwa pendidikan, pengalaman usahatani, serta tingkat keaktifan penyuluh memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan AOTP. Pada penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa kemudahan penggunaan AOTP tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam penggunaan AOTP (Hikmawati *et al.*, 2021). Setiap penelitian yang dilakukan dengan judul yang sama dengan lokasi yang berbeda pastinya akan terdapat perbedaan pada hasil yang didapatkan. Hal tersebut dikarenakan kondisi petani yang memang berbeda – beda di setiap lokasinya.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Buay, Madang Timur terkait keputusan petani dalam mengikuti AOTP menyebutkan bahwa pengalaman berusaha, luas lahan, jumlah anggota keluarga, umur petani, tingkat pendidikan, peran penyuluh, berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti program AOTP (Niswatuwarohmah *et al.*, 2024). Pembinaan serta pendampingan terkait pengetahuan AOTP kepada petani sangat diperlukan untuk mengetahui dan memahami dengan baik terkait program AOTP. Semua pihak yang bersangkutan dengan program AOTP harus meyakinkan petani/kelompok tani bahwa program AOTP bertujuan membantu petani mengatasi kesulitan karena adanya ancaman gagal panen di setiap musim tanam (Halim *et al.*, 2021). Maka dari itu, pengetahuan petani terkait AOTP merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AOTP. Berdasarkan

ketiga penelitian yang pernah dilakukan, keputusan petani mengikuti AOTP dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan petani terkait AOTP, tingkat keaktifan penyuluh serta akses program AOTP.

2.4.1. Usia

Usia merupakan jumlah tahun yang telah dilalui seseorang sejak dilahirkan, umur diukur mulai dari tanggal kelahiran hingga kini sebagai identifikasi level sosial (Santrock (2011) yang dikutip oleh Wirosari dan Fanani, 2014). Informasi umur berisi mengenai ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam melakukan pengambilan keputusan akan semakin bijak. Hal tersebut dikarenakan ketika masa tua akan lebih berhati-hati dan meminimalisir pengeluaran sehingga tidak menjadi beban bagi mereka. Umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang petani dalam mengikuti program AOTP. Pada petani, umur berpengaruh terhadap keterampilan seorang petani dalam mengelola usahatani yang dijalankannya (Theresia *et al.*, 2016). Tentu saja keterampilan yang dimiliki oleh petani akan berbeda sesuai dengan tingkatan umurnya. Indikator tingkat umur petani berdasarkan keproduktifan petani digolongkan menjadi 2 tingkat yaitu (Kurnia *et al.*, 2019):

- a. Produktif, Jika usia petani berkisar 28 – 64 tahun,
- b. Tidak Produktif, Jika usia petani >64 tahun.

2.4.2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku baik perorangan maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan dimana melalui pendidikan manusia dapat berfikir secara lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan (Kumaladevi dan Sunaryanto, 2019). Pendidikan ditekankan menjadi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah. Pendidikan dapat berpengaruh besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung berpikir lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Indikator tingkat pendidikan petani dapat digolongkan menjadi 3 tingkat yaitu (Susanti *et al.*, 2016):

- a. Rendah, jika petani telah menempuh pendidikan selama < 7 tahun,
- b. Sedang, jika petani telah menempuh pendidikan sekolah dasar (7 - 9 tahun),
- c. Tinggi, jika petani telah menempuh pendidikan selama > 9 tahun.

2.4.3. Luas Lahan

Menurut buku pedoman AUP Tahun 2024 kriteria luas lahan setiap petani yang diperbolehkan untuk mengikuti program AUP yaitu tidak lebih dari dua hektar. Indikator luas lahan pertanian padi dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu (Wardhani *et al.*, 2022):

- a. Sempit, jika luas lahan sawah $< 0,50$ ha,

- b. Sedang, jika luas lahan sawah 0,50 – 1,0 ha,
- c. Luas, jika luas lahan sawah > 1,0 ha.

2.4.4. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani merupakan seberapa lama seorang petani menjalankan usahatani yang dimilikinya. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu tolak ukur petani dalam melakukan usahatani. Semakin lama seseorang menjalankan usahatani semakin banyak juga pengalaman yang didapatkan seseorang dalam mengelola usahatannya (Tunas *et al.*, 2023). Pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup para petani dimana semakin lama mengelola usahatani maka diharapkan mampu mengelola secara lebih baik lagi. Petani dengan pengalaman usahatani lebih lama berpeluang lebih tinggi dalam mengikuti AUPP dibandingkan dengan petani yang pengalamannya lebih sedikit (Sayugyaningsih *et al.*, 2020). Tingkat pengalaman usahatani seorang petani dapat diukur melalui indikator berikut (Gusti *et al.*, 2021):

- a. Rendah, jika petani melakukan usahatani selama <10 tahun,
- b. Sedang, jika petani melakukan usahatani antara 10 – 20 tahun,
- c. Tinggi, jika petani melakukan usahatani selama >20 tahun.

2.4.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga petani responden yang menjadi tanggungan dimana biaya kehidupan anggota keluarga tersebut masih dibiayai oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga

dinyatakan dalam satuan banyaknya orang. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan. Peluang petani mengikuti AUTP dengan jumlah tanggungan keluarga yang rendah lebih besar, hal ini berkaitan dengan kewajiban petani dalam membayar premi AUTP (Sayugyaningsih *et al.*, 2020).

2.4.6. Pengetahuan Petani terkait AUTP

Pengetahuan petani mengenai program asuransi Usahatanipadi (AUTP) dinilai berdasarkan pemahaman terhadap program AUTP. Semakin tinggi pengetahuan petani terkait AUTP maka semakin tinggi pula keikutsertaan petani dalam program AUTP. Hal tersebut dikarenakan banyak informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan petani terkait AUTP semakin banyak dan dapat mengetahui asuransi tersebut dengan jelas (Sayugyaningsih *et al.*, 2020). Pengukuran tingkat pengetahuan petani dapat dilihat dari tujuan hingga manfaat. Indikator terkait pengetahuan mengenai AUTP meliputi beberapa aspek yaitu (Halim *et al.*, 2021):

- a. Aspek tujuan,
- b. Aspek organisasi pelaksana asuransi,
- c. Aspek kepesertaan asuransi, aspek pemahaman atas premi dan klaim asuransi,
- d. Aspek pemahaman atas manfaat menjadi peserta asuransi.

2.4.7. Tingkat Keaktifan Penyuluh

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani. Hal tersebut menjadikan penyuluh pertanian berperan penting dalam pembangunan pertanian karena memegang peranan sebagai agen perubahan. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dimana penyuluh mempunyai fungsi sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator dan inovator dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (Dea *et al.*, 2024). Penyuluh berperan dalam proses membantu petani dalam menjelaskan berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Indikator tingkat keaktifan penyuluh dapat diukur dari sejauh mana peran penyuluh dilaksanakan.

2.4.8. Akses Program AOTP

Akses Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) meliputi kemudahan dan kesulitan yang dirasakan oleh peserta dalam mengakses program AOTP. Kemudahan serta kesulitan akses program AOTP dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani untuk memutuskan mengikuti atau tidak mengikuti program AOTP. Semakin tinggi tingkat kemudahan penggunaan AOTP maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan petani dalam mengikuti AOTP. Semakin rendah tingkat kemudahan penggunaan AOTP maka semakin rendah pula pengambilan keputusan petani dalam mengikuti AOTP. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap petani dalam memutuskan ikut serta program AOTP yaitu (Hikmawati *et al.*, 2021):

- a. Kemudahan pendaftaran,
- b. Kemudahan membayar premi,
- c. Kemudahan penerbitan polis,
- d. Proses klaim.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan umumnya penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Penelitian terdahulu diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti skripsi, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang mana penelitian tersebut difungsikan sebagai gambaran dalam menyusun penelitian ini.

Ringkasan dari penelitian terdahulu yang serupa, penulis menemukan bahwa terdapat persamaan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani mengikuti untuk mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Namun, juga terdapat beberapa faktor yang sama namun tidak berpengaruh pada penelitian dengan judul yang sama. Selain itu, pada metode penelitian terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Sayugyaningsih <i>et al.</i> , (2022)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Jumlah responden yaitu 70 petani yang terdiri dari 35 petani ikut serta dalam AUTP dan 35 petani yang tidak ikut serta dalam AUTP. Responden diambil dari 5 kelompok tani yang berasal dari 3 desa (Desa Mbanggi, Desa Kulon, dan Desa Sambian) dengan rincian per desa diambil 14 responden (7 ikut serta AUTP dan 7 tidak ikut serta AUTP). Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistic.	Umur, Jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, informasi AUTP dan keikutsertaan sosialisasi berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP. Pendidikan, pendapatan dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP.
Hikmawati <i>et al.</i> , (2021)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional random sampling</i> . Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 petani. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.	Pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat pengambilan risiko dan tingkat keaktifan penyuluh berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan AUTP. Pendapatan, luas lahan, dan kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menggunakan AUTP.
Siregar <i>et al.</i> , (2022)	Metode pemilihan lokasi dipilih secara sengaja dan jumlah sampel yang digunakan baik yang mengikuti dan tidak mengikuti AUTP masing-masing 31 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan <i>Binary Logistic Regression</i> .	Variabel umur, luas lahan sawah, intensitas gagal panen, dan informasi AUTP berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani. Sedangkan variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga dan

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Niswatuwarohmah <i>et al.</i> , (2024)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel acak atau random sampling. Jumlah sampel sebanyak 99 petani padi yang ada di Kecamatan Buay Madang Timur yang masih aktif di dalam pertanian padi baik di lahan miliknya sendiri maupun lahan hasil menyewa. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.	Faktor pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, umur petani, tingkat pendidikan, peran penyuluh, pendapatan usahatani padi, keberhasilan klaim, tingkat kesulitan pendaftaran dan klaim berpengaruh.
Apreslesia <i>et al.</i> , (2019)	Metode yang digunakan adalah metode survei. Metode pengambilan sampel dengan sampling jenuh atau sensus. Analisis data untuk tujuan pertama dengan deskriptif kualitatif, untuk tujuan kedua dianalisis dengan analisis regresi logistik	Keputusan petani dalam mengikuti AUTP dipengaruhi oleh pendidikan dan status kepemilikan lahan. Sedangkan umur, jumlah tanggungan keluarga, penerimaan usahatani, ukuran usahatani dan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh secara signifikan.
Purwadi <i>et al.</i> , (2022).	Metode pengumpulan data primer dengan metode survei dan wawancara langsung kepada petani responden menggunakan kuesioner. Metode penarikan sampel adalah <i>purposive sampling</i> . (sengaja) dengan sistem proporsional. Pengolahan data dilakukan secara statistik <i>Binary Logistic Regression</i> .	Umur, pengalaman berusahatani, dan persepsi berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani mengikuti program AUTP. Sedangkan faktor luas lahan usahatani, pendapatan dan pendidikan berpengaruh tidak signifikan.